

BAB I

PENDAHULUAN

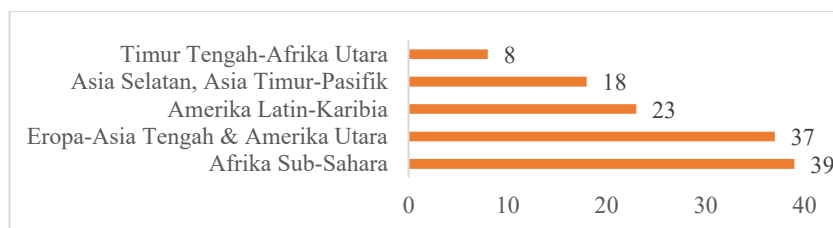
1.1 Latar Belakang

Masalah gizi masih menjadi tantangan serius di Indonesia, terutama pada kelompok anak usia sekolah dan remaja. Menurut Muchtar *et al.* (2022), kelompok ini tergolong rentan terhadap gangguan gizi seperti stunting, obesitas, dan kekurangan energi kronis (KEK). Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) menyebutkan bahwa prevalensi stunting, obesitas, dan kurus masih tinggi pada anak, sedangkan remaja menghadapi tantangan gizi seperti anemia, defisiensi mikronutrien, serta gangguan nafsu makan (Rachmi *et al.*, 2019). Tanpa intervensi yang tepat, permasalahan ini dikhawatirkan akan terus meningkat (Santoso & Wahjuni, 2022).

Merespons kondisi tersebut, salah satu kandidat presiden pada Pemilu 2024 mengusulkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai solusi strategis. Program ini bertujuan mengurangi kerawanan pangan dan meningkatkan status gizi anak dengan target penerima sebanyak 70,5 juta jiwa yang terdiri dari balita hingga siswa SMA, dengan prioritas pelaksanaan di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) (Yanwardhana, 2024; CISDI, 2024, Jessiman *et al.*, 2023). Program ini menjadi bagian dari visi pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan sehat.

Program makan gratis di sekolah sebenarnya bukan hal baru secara global. Laporan dari *Global Child Nutrition Foundation* (GCNF) pada tahun 2022 mencatat bahwa sebanyak 125 negara telah menerapkan kebijakan *school feeding* secara nasional. Kawasan Sub-Sahara Afrika tercatat sebagai wilayah dengan jumlah negara terbanyak yang mengadopsi kebijakan ini, diikuti oleh kawasan Eropa-Asia Tengah serta Amerika Utara (GCNF, 2022). Secara umum, program makan di sekolah diyakini mampu memberikan berbagai manfaat dalam hal pendidikan dan perbaikan status gizi seperti peningkatan status gizi, dukungan terhadap perkembangan kognitif anak, dan peningkatan partisipasi pendidikan. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa hasil dari program ini tidak selalu

seragam dan sangat dipengaruhi oleh konteks pelaksanaannya. Informasi visual terkait penyebaran kebijakan ini berdasarkan wilayah dunia dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Negara yang Memiliki Kebijakan *School Feeding Programme*
Berdasarkan Wilayah

Sumber: GCNF, 2022

Penelitian Neervoort *et al.* (2013) dalam Kusumawati dan Ekayanti (2019) menunjukkan bahwa pemberian Makan Bergizi Gratis di sekolah berupa *snack* dan makan siang dapat menurunkan prevalensi anak kurus di Kenya. Sebaliknya, studi oleh Kwabla *et al.* (2018) menemukan bahwa di Ghana, anak yang menerima program makan di sekolah justru memiliki prevalensi kelebihan berat badan dan kurus yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengikuti program. Temuan ini menegaskan pentingnya evaluasi dan pengawasan dalam pelaksanaan program agar manfaatnya benar-benar tepat sasaran dan tidak mengakibatkan dampak negatif yang tidak dikehendaki.

Di Indonesia, usulan pelaksanaan Program MBG memicu berbagai reaksi dan pandangan dari masyarakat. Perdebatan seputar anggaran, efektivitas, serta kelayakan program ini ramai diperbincangkan, terutama di media sosial. Instagram sebagai salah satu *platform* yang banyak digunakan di Indonesia menjadi ruang publik digital tempat netizen menyuarakan opini mereka. Menurut laporan We Are Social dari Meltwater (2024), Indonesia merupakan negara dengan jumlah pengguna Instagram terbanyak keempat di dunia, yaitu mencapai 100,9 juta pengguna. Oleh karena itu, Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai wadah ekspresi politik dan sosial masyarakat.

Fenomena opini publik yang berkembang di media sosial memiliki potensi untuk memengaruhi kebijakan publik. Dalam konteks negara demokratis seperti

Indonesia, kebebasan berpendapat dijamin oleh konstitusi, dan masyarakat memiliki hak untuk mengawasi serta mengkritisi kebijakan yang dibuat oleh pemerintah (Selian & Melina, 2018; Pratama *et al.*, 2022). Sebagai contoh, pada awal tahun 2024, protes masyarakat terkait kenaikan harga beras di media sosial berujung pada aksi demonstrasi mahasiswa dan akhirnya mendorong pemerintah mengambil kebijakan stabilisasi harga (Kasnelly *et al.*, 2024; Fatimah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa opini publik yang terbentuk di ruang digital dapat memberikan tekanan nyata kepada pembuat kebijakan.

Mengingat pentingnya opini masyarakat dalam keberhasilan dan keberlanjutan suatu kebijakan, maka analisis terhadap persepsi publik menjadi sangat relevan, terutama terhadap kebijakan yang baru akan diimplementasikan seperti MBG. Salah satu pendekatan yang sesuai untuk menelusuri persepsi masyarakat secara daring adalah metode netnografi, yakni pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menelaah perilaku, interaksi, dan budaya digital masyarakat di media sosial (Setianingrum *et al.*, 2021; Eriyanto, 2021). Netnografi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial dan sentimen publik yang berkembang secara alami di ruang digital.

Penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap Program MBG melalui pendekatan netnografi masih sangat terbatas, padahal pendekatan ini dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai bagaimana netizen menanggapi kebijakan publik secara *real-time* dan tanpa intervensi langsung dari peneliti. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi netizen Indonesia terhadap Program Makan Bergizi Gratis melalui analisis komentar-komentar di Instagram. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan publik yang lebih responsif, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk dukungan, penolakan atau kekhawatiran, serta harapan dan masukan yang diberikan netizen Indonesia terhadap Program Makan Bergizi Gratis sebagaimana terekam dalam unggahan dan komentar pada akun Instagram @drtanshotyen dan @rizalnutritionist?

Sara Solita Br Lumbantobing, 2025

STUDI NETNOGRAFI: PERSEPSI NETIZEN INDONESIA TERHADAP PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS TAHUN 2024

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi netizen Indonesia terhadap Program Makan Bergizi Gratis tahun 2024 dengan menggunakan pendekatan netnografi, melalui analisis interaksi dan komentar yang muncul di media sosial Instagram, guna memperoleh gambaran mengenai bentuk dukungan, penolakan, serta harapan dan masukan masyarakat sebagai bagian dari upaya evaluasi dan penyempurnaan kebijakan publik.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berikut merupakan tujuan khusus dari penelitian ini:

- a. Mengidentifikasi bentuk dukungan netizen Indonesia terhadap Program Makan Bergizi Gratis berdasarkan interaksi dan komentar yang muncul di *platform* Instagram.
- b. Mengidentifikasi alasan penolakan dan kekhawatiran netizen Indonesia terhadap Program Makan Bergizi Gratis sebagaimana terekam dalam percakapan daring di Instagram.
- c. Menggali harapan, saran, dan masukan yang disampaikan netizen Indonesia terkait pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis sebagai pertimbangan dalam evaluasi dan pengembangan kebijakan publik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang konstruktif bagi pemerintah dalam merumuskan, mengevaluasi, dan menyempurnakan kebijakan Program Makan Bergizi Gratis, khususnya berdasarkan persepsi masyarakat yang terekam melalui media sosial.

b. Bagi Pihak Sekolah/Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara khusus bagi pihak sekolah/institusi pendidikan, yang diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam proses implementasi di lingkungan sekolah.

c. Bagi Orang Tua/Wali Murid

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada orang tua mengenai berbagai persepsi masyarakat terhadap Program Makan Bergizi Gratis sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mendukung peningkatan status gizi anak secara menyeluruh.

d. Bagi Masyarakat Umum/Netizen Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pembelajaran bagi masyarakat atau netizen Indonesia dalam memberikan komentar agar dapat dilandasi dengan bukti ilmiah.

e. Bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)/NGO

LSM/NGO yang bergerak di bidang gizi anak, pendidikan, dan hak anak, agar bisa menjadikan temuan ini sebagai bahan advokasi atau intervensi sosial.

1.4.2 Manfaat Teoritis

a. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bahan kajian dan perkembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Program Makan Bergizi Gratis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi pandangan netizen Indonesia terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Sumber data difokuskan pada unggahan yang membahas Program MBG dari dua akun, yaitu @drtanshotyen dan @rizalnutritionist, yang secara aktif mendiskusikan isu kebijakan gizi. Komentar yang dianalisis mencakup respons yang mengandung dukungan, penolakan, kekhawatiran, harapan, serta masukan terhadap program. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi untuk

menggali dinamika opini publik di ruang digital. Pengumpulan data dilakukan pada periode Februari 2024 hingga Januari 2025, dengan batasan pada komentar yang relevan secara tematik dan kontekstual terhadap substansi Program MBG.